

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Warren Reeve Fess yang di alih bahasakan oleh Aria Farahmita (2008:24) mendefinisikan “Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menghasilkan informasi tentang transaksi dicatat dan diikhtisarkan”.

Kieso and Weygandt yang di alih bahasakan oleh Emil Salim (2005:3) menyatakan bahwa: “Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi”.

Irham Fahmi (2013:2) menyatakan bahwa : “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan penjelasan diatas, laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses keuangan yang berisi mengenai informasi-informasi keuangan dan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam satuan moneter yang menjelaskan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan disajikan kepada pihak luar.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2013:5) menyatakan bahwa: “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi pada pihak yang membutuhkan tentang kondisi satu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

SFAC No 1 yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:5) menyatakan “Tujuan pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen pemerintah dan pengguna lainnya.”

Sofyan Syafri Harahap (2011:70) mendefinisikan tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Kieso and Weygandt yang di alih bahasakan oleh Emil Salim (2005:6) tujuan laporan keuangan yaitu :

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit.
2. Memberikan informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, yang bermanfaat

Skousen, Stice yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:6) Tujuan pelaporan keuangan yang diungkapkan di dalam rangka konseptual adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan (*Usefulness*)
2. Dapat dipahami (*Understandability*)
3. Tragedi audiens: investor dan kreditor
4. Penilaian arus kas masa yang akan datang

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) yang dikutip oleh Sofyan syafri

Harahap (2011:124) tujuan laporan keuangan itu adalah:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan-perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan, seperti mengenai informasi kebijakan akuntansi yang di anut perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan No 1 yang dikutip oleh Sofyan Syafiri Harahap

(2011:125) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- “a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuang yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) yang dikutip oleh

Sofyan Syafiri Harahap (2011:126) merumuskan empat tujuan akuntansi sebagai berikut:

- “1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.

2. Mengarahkan dana dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
4. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.”

Menurut APB Statement No. 4 berjudul *Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises* yang di kutip oleh Sofyan Syafiri Harahap (2011:126) tujuan laporan keuangan terdiri dari tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif .

Adapun penjelasan dari tujuan laporan keuangan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
 - c. Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
 - d. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
 - 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:

- a. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- 3) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
 - 5) Mengungkapkan informasi yang relevan lainnya dibutuhkan para pemakai laporan.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan

- a. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan

- b. *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

c. *Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d. *Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan untuk pihak-pihak tertentu saja.

e. *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f. *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

g. *Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.1.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2004) yang dikutip oleh Sofyan syafri harahap (2011:126)

terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami
Kualitas penting yang ditampang dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai laporan keuangan.
2. Relevan.
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, menegaskan dan mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.
3. Keandalan.
Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau diharapkan dapat disajikan secara wajar.
4. Materialitas.
Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitas laporan keuangan. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (omission) atau kesalahan dalam mencatat (misstatement). Oleh karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.
5. Penyajian Jujur
Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesenjangan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

6. Netralitas
Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.
7. Pertimbangan Sehat
Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidak pastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya: pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan, berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas yang handal.
8. Kelengkapan
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.
9. Dapat dibandingkan.
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan dari posisi dan kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

The Accounting Principles Boards dalam James D. Stice yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2007:792) menyatakan bahwa perbandingan laporan keuangan akan menjadi paling informative dan berguna jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- “1. Ditampilkan dalam format yang baik , maksudnya pengaturan antar setiap laporan harus sama.
2. Isi dari laporan sama, maksudnya memiliki pos-pos yang sama dalam pencatatan akuntansi yang mendasari dan diklasifikasikan berdasarkan penjelasan yang sama.
3. Prinsip-prinsip akuntansi tidak berubah atau jika berubah pengaruh keuangan dari perubahannya diungkapkan.
4. Perubahan dalam keadaan atau dalam sifat transaksi yang mendasari diungkapkan.”

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2013:3) laporan keuangan pada umumnya terdiri dari sebagai berikut:

- “1. Neraca
2. Laporan rugi laba
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.”

1. Neraca

Warren Reeve Fess yang di alih bahasakan oleh Aria Farahmita (2008:25) mendefinisikan bahwa “Neraca merupakan daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.

Irham Fahmi (2013:3) mendefenisikan Neraca adalah sebagai berikut:

“Neraca (*balance sheet*) merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi *current asset, non current asset, liabilities*, dan *shareholders equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk di sana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan (*decision making*)”.

Sofyan syafri Harahap (2011:209) menyatakan bahwa:

“Neraca atau di sedut juga posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time*, sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 2005. Posisi yang digambarkan sesudah tertentu yaitu posisi harta, utang, dan modal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan laporan tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu seperti yang ada pada neraca. Jadi kondisi yang dijelaskan dalam neraca adalah kondisi pada

tanggal tertentu. Neraca menunjukkan posisi keuangan pada waktu tertentu. Artinya selalu pada tanggal tertentu.

Sofyan Syafri Harahap (2011:220) menyatakan bentuk neraca adalah sebagai berikut:

- “a. Bentuk Neraca Staffel atau Report Form
Neraca ini dilaporkan satu halaman vertical.
- b. Neraca Skontro atau T-Account Form
Aktiva disajikan di sebelah kiri (di Inggris kanan) dan kewajiban serta modal ditempatkan di sebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah menyebelah.
- c. Bentuk yang menyajikan posisi keuangan (Financial Position Form)
Dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi.”

Irham Fahmi (2013:29) menyatakan dalam melakukan analisis neraca (*balance sheet*) sebagai bentuk atau cara mendapatkan informasi keuangan suatu perusahaandapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- “a. Menganalisis dengan melihat hubungan-hubungan yang terdapat pada data-data yang ada di jumlah neraca tersebut.
- b. Menganalisis dengan melihat hubungan antara jumlah angka-angka yang terdapat di neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*).”

Irham Fahmi (2013:30) menyatakan manfaat informasi neraca adalah sebagai berikut:

- “a. Dapat dilihat kondisi dan situasi yang menggambarkan kepemilikan aktiva dan pasiva perusahaan.
- b. Bagi investor dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan keputusan pada perusahaan tersebut, seperti keinginan untuk berinvestasi atau tidak.
- c. Informasi neraca memperlihatkan kondisi likuiditas perusahaanterutama pada posisi *current ratio* (rasio lancar).

- d. Informasi yang diberikan neraca akan menjadi lebih bermanfaat pada saat dipergunakan sebagai salah satu pendukung pengambilan keputusan terutama dengan menempatkan dan memasukkan angka-angka yang terdapat di neraca pada formula yang dipakai”

2. Laporan rugi laba

Warren Reeve Fess yang di alih bahasakan oleh Aria Farahmita (2008:24)

mendefinisikan bahwa:

“Laporan Laba Rugi melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih (*net income atau net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih (*net loss*).”

Sofyan Syafri Harahap (2011:218) menyatakan “Laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple steps*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:97) mendefinisikan bahwa laporan laba rugi adalah:

“Salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya, laporan laba rugi merupakan bagian dari produk berbagai pilihan, dilaporkan seperti hanya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang mempengaruhi hasil yang dilaporkan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan apakah suatu perusahaan mengalami laba atau rugi dalam satu periode akuntansi.

Irham Fahmi (2013:102) menyatakan format dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- “a. *Multiple-step income statement*, disebut juga dengan format pembuatan laporan laba rugi banyak tahap atau langkah berganda.
- b. *Single-step income statement*, disebut juga dengan format pembuatan laporan laba rugi satu tahap atau langkah tunggal.”

Sofyan Syafri Harahap (2011:219) menyatakan keuntungan dan kerugian yang timbul dari hal-hal berikut dapat dilaporkan secara neto yaitu:

- a. Penjualan dan perubahan nilai tercatat efek,
- b. Penjualan penyertaan efek investasi, dan
- c. Transaksi dalam valuta asing

Irham Fahmi (2013:98) menyatakan kaidah-kaidah dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- “ 1. Perlu disebutkan judulnya yang terdiri atas nama perusahaan, nama laporan (laporan laba rugi), dan periode waktu yang di liput.
- 2. Perlu diungkapkan semua sumber penghasilan dan berbagai ongkos dan biaya yang timbul sehubungan dengan usaha pokok atau usaha utama perusahaan.
- 3. Perlu ditunjukkan secara jelas besarnya laba usaha atau rugi usaha (hanya berkaitan dengan usaha pokok) dan besarnya pendapatan bersih untuk periode bersangkutan.
- 4. Perlu diperlihatkan secara khusus besarnya pajak perseroan.
- 5. Pos-pos atau laba rugi incidental dan penyesuaian periode sebelumnya perlu ditunjukkan secara terpisah.
- 6. Tunjukkan laporan laba rugi periode-periode sebelumnya sebagai bahan perbandingan.
- 7. Informasi penting yang bersifat menjelaskan tempatkan sebagai catatan kaki. Catatan kaki ini merupakan suplemen dari laporan utama.”

Irham Fahmi (2013:99) menyatakan unsur-unsur laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Penjualan (*Sales*), merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan. Harga jual harus bisa menutup harga pokok yang dijual, biaya operasi, yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, seperti biaya gaji, sewa, biaya asuransi, biaya komisi penjualan, biaya promosi, dan laba yang diinginkan oleh perusahaan.
- b. Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Goods Sold*), merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang di jual, juga disebut *cost of goods*.
- c. Depresiasi (*Depreciation*), merupakan penurunan nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu.
- d. Bunga (*Interes*), merupakan balas jasa yang harus diberikan atas kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Dalam pencatatan akuntansi untuk bunga kredit dipergunakan dua bentuk yaitu:
 1. Cash Basic. Pencatatan secara cash basic akan dilakukan apabila kredit tersebut pembayarannya mengalami permasalahan seperti kredit dalam pengawasan atau pantauan khusus, kredit macet, kredit yang harus dikaji ulang atau kredit yang diragukan, serta kredit yang dianggap pembayarannya tidak lancar.
 2. Accrual Basis. Pencatatan secara accrual basis akan dilakukan apabila bank melihat bahwa debitur memiliki kelancaran pembayaran yang betul-betul baik.
- e. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earnings Before Tax*), merupakan laba yang terlihat atau yang diperoleh sebelum dikurangkan dengan pajak.
- f. Pajak (*Tax*), merupakan pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas penghasilan perorangan, perusahaan, tanah, barang-barang pemberian atau sumber-sumber lainnya untuk memberikan pemasukan bagi barang umum.
- g. Laba Setelah Pajak (*Earnings After Tax*), merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak.”

3. Laporan perubahan ekuitas

Warren Reeve Fess yang di alih bahasakan oleh Aria Farahmita (2008:25) mendefinisikan bahwa:

“Laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dibuat setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini.”

Sofyan Syafri Harahap (2011:219) mendefenisikan bahwa “Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan ekuitas pemilik adalah salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan bertambahnya atau berkurangnya modal suatu perusahaan akibat dari laba atau rugi yang diterima oleh perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi.

4. Laporan Arus Kas

Warren Reeve Fess yang di alih bahasakan oleh Aria Farahmita (2008:26) mendefinisikan bahwa “Laporan Arus Kas adalah suatu laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama suatu periode waktu.”

Laporan arus kas menurut Warren Reeve Fess (2008:27) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Bagian ini melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi
Bagian ini melaporkan transaksi kas untuk pembelian atau penjualan aset tetap atau permanen.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan
Bagian ini melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjam dana dan pengambilan uang oleh pemilik.”

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (2011:220) menyatakan bahwa: “Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus disukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.”

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:9) laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- “1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai timbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatis dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*substance over form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.”

Menurut Irham Fahmi (2013:15) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

- “1. Kreditur.
Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*).
2. Investor
Investor mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan.
3. Akuntan Publik
Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan.
4. Karyawan Perusahaan
Karyawan perusahaan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan.
5. Bapepam
Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia.
6. *Underwriter*
Underwriter adalah pinjaman bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.
7. Konsumen
Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
8. Pemasok
Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap

kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

9. Lembaga Penilai Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Governance*), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lainnya.
10. Pengadilan
Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nanti akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.
11. Akademis dan peneliti
Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan research terhadap sebuah perusahaan.
12. Pemda
Pemerintah daerah atau *local government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dngan kajian seperti akan lahirnya suatu peraturan daerah yang berkaitan dengan berbagai aspek.
13. Pemerintah Pusat
Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadilkan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.
14. Pemerintah Asing
Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara.
15. Organisasi Internasional
Organisasi Internasional disini seperti IMF (International Monetary Fund), WB (World Bank), ADB (Asian Development Bank), ASEAN, PBB, dan lainnya.”

2.1.2 Laba

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:109) pengertian laba adalah: “Ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang.

Ada beberapa konsep laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:111) adalah sebagai berikut :

“1. Laba Ekonomi

Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar asset usaha bersih. Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian yang mencakup, baik dividen maupun apresiasi modalnya. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham.

2. Laba Permanen

Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan focus jangka panjang. Oleh sebab itu, laba permanen secara konseptual mirip dengan kemampuan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) yang merupakan konsep penting bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit.

3. Laba Operasi

Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan (atau *treasury*). Secara konsep, laba operasi merupakan konsep yang sama sekali berbeda dengan laba permanen.”

2.1.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengijinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk keuntungan pribadi , sehingga mengurangi kualitasnya.

K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:130) menjelaskan tentang manajemen laba yaitu:

“Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan yaitu seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham”. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat.
2. Mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba.”

Manajemen laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:131) menyatakan : “ intervensi manajemen dengan saja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Seringkali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa kosmetik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Adapun strategi manajemen laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:131) adalah sebagai berikut:

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini
2. Manajer melakukan mandi besar (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini.
3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*)

Meningkatkan laba. Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan

dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

Big bath. Strategi big bath dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi.

Perataan laba, merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Menurut Sulistyanto (2012:27) manajemen laba dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Income Minimazition*, manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi dan tujuan perusahaan adalah untuk menghindari atau meminimalisasi pajak.
2. *Income Maximization*, pola ini dilakukan saat manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, yaitu dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.
3. *Taking Bath*, pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi, yaitu dengan mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode yang akan datang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang tinggi pada periode mendatang.
4. *Income smoothing* (perataan laba), manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan penghasilan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.1.2.2 Mekanisme Manajemen Laba

Area yang memberikan kesempatan optimal untuk manajemen laba mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan, seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, dan beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai asset (K.R. Subramanyam dan John J. Wild 2010:133).

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:133) dua utama metode manajemen laba yaitu :

- “1. Pemindahan laba, merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu period eke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban.
2. Manajemen laba melalui klasifikasi, laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasikan beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi.”

Tahapan-tahapan dalam evaluasi kualitas laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:136) adalah sebagai berikut:

- “1. Identifikasi dan penilaian kebijakan akuntansi penting. Tahapan penting dalam evaluasi kualitas laba adalah mengidentifikasi kebijakan akuntansi penting yang dipilih perusahaan.
2. Evaluasi tingkat *fleksibilitas* akuntansi. Penting untuk menilai tingkat *fleksibilitas* yang tersedia pada saat pembuatan laporan keuangan. Tingkat *fleksibilitas* akuntansi pada suatu industry lebih tinggi dibandingkan industry lain.
3. Tentukan strategi pelaporan. Menentukan strategi pelaporan yang digunakan oleh perusahaan
4. Identifikasi dan menilai tanda bahaya. Satu tahap yang berguna dalam evaluasi kualitas laba adalah melihat tanda bahaya. Tanda bahaya

merupakan pos yang memberikan peringatan bagi analis akan adanya potensi masalah yang serius.

2.1.2.3 Implikasi Manajemen Laba Terhadap Analisis Laporan Keuangan

Karena Manajemen laba mendistorsi laporan keuangan, identifikasi dan membuat penyesuaian manajemen laba menjadi tugas penting dalam analisis laporan keuangan. Namun, meskipun kekhawatiran mengenai manajemen laba meningkat, manajemen laba tidak tersebar sejauh yang diasumsikan.

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:135) sebelum menentukan apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, seorang analis harus memeriksa hal berikut:

- “1. Insentif melakukan manajemen laba
Manajemen laba tidak dilakukan kecuali jika terdapat insentif bagi manajer. Insentif ini telah dibahas sebelumnya dan seorang analis harus mempertimbangkan insentif tersebut.
2. Reputasi dan masa lalu manajemen.
Perlu untuk menilai reputasi dan integritas manajemen. Membaca laporan keuangan periode lalu, persyaratan SEC, laporan audit, penggantian auditor, dan media keuangan memberikan informasi yang berguna untuk masalah ini.
3. Pola yang konsisten.
Tujuan manajemen laba adalah mempengaruhi angka paling bawah seperti laba debt to equity atau interest coverage. Perlu diverifikasi apakah komponen laba (atau neraca) tertentu telah di ubah untuk tujuan tertentu.
4. Kesempatan melakukan manajemen laba.
Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan. Jika sifat aktivitas usaha membutuhkan penilaian yang cukup banyak untuk menentukan laporan keuangan , maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba.”

2.1.2.4 Positive Accounting Theory

Pada hakekatnya praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi, karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran laba sehingga pelaporan laba menjadi tidak seperti yang seharusnya dilaporkan. Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*.

Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) adalah:

“a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metoda akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada perioda berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba perioda mendatang ke perioda berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metoda akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana

tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.”

2.1.2.5 Pengertian Perataan Laba

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild yang di alih bahasakan oleh Dewi Yanti (2010:132) “Perataan laba, merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya”.

Menurut Belkaouli yang diterjemahkan oleh Ahmed Riahi (2007:192) “perataan laba (*income smoothing*) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan”.

Menurut Koch (1981) dalam Herawaty (2005:137) “Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang di laporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi)”.

Definisi yang lebih akhir mengenai pertain laba melihatnya sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan

untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tertentu.

Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba sebagai berikut (Indeks Eckel 1981) dalam Herawaty (2005:140) adalah:

Indeks Perataan laba: $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$

Dimana : ΔI = Perubahan dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yang standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

2.1.2.6 Tujuan Perataan Laba

Menurut Beidleman dalam buku Belkaoui yang diterjemahkan oleh Ahmed Riahi (2007:165), mengenai tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

“Ada beberapa berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba, yaitu:

1. Mencapai keuntungan pajak.
2. Untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditur terhadap kinerja manajemen.
3. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.
4. Untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil.
5. Untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.
6. Untuk kelonggaran organisasi dan kelonggaran penganggaran.”

Menurut Foster (1986) dalam Herawaty (2005:138), mengenai tujuan perataan laba adalah :

“Tujuan perataan laba adalah:

1. Memberikan citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.”

2.1.2.7 Jenis Perataan Laba

Atmini (2000) dalam Herawaty (2005:137) menyatakan “Tindakan perataan laba mempunyai 2 tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami.”

Ada dua jenis perataan laba menurut Belkouli yang diterjemahkan oleh Ahmed Riahi (2007) menyatakan bahwa:

1. *Intentional* atau *designed smoothing*
Intentional atau *designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat dengan sengaja atau di rancang untuk mengatur fluktuasi laba pada level yang diinginkan.
2. *Natural smoothing*
Natural smoothing adalah income generating process atau proses penghasilan pendapatan yang secara natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

2.1.2.8 Motivasi Perataan Laba

Motivasi melakukan manajemen laba menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010:132) adalah.

- “1. Insentif perjanjian, banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba.
- 2 Dampak harga saham, insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti manajer yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi.
3. Insentif lain, laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan beban pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IFRS. Delain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah., misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing.”

Heyworth (1953) yang didukung oleh Ashari et al (1994) dan Zuhroh 1996) dalam Herawaty (2005:138) mengungkapkan bahwa menejer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis.

Dye (1988) dalam herawaty (2005:138) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

- “1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan eksternal maupun internal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukan manipulasi laba.”

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Herawaty (2005:137) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu”

- “1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijaksanaannya dapat mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.”

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba

No	Peneliti (tahun)	Faktor yang mempengaruhi
1.	Ashari, <i>et.al.</i> (1994)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Profitabilitas ➤ Kelompok usaha ➤ Kebangsaan ➤ Leverage Operasi
2.	Tuty dan Indrawaty (2007)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Financial Leverage
3	Suranta & Merdistusi (2004)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ukuran Perusahaan(Total aktiva) ➤ Profitabilitas ➤ Leverage operasi

Sumber: Belkaouii dalam Yusuf & Soraya (2012:65)

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) dalam Herawaty (2005:138) menyatakan “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.”

Belkouli yang diterjemahkan oleh Ahmed Riahi (2007:65) mendefinisikan

bahwa :

“Suatu perusahaan yang operasinya relatif kecil, biasanya dengan total pendapatan \$5 juta. Dan perusahaan ini dikelola oleh pemilik, dan jika ada yang memiliki hanya sedikit pemilik yang lain, seluruh pemiliknya ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaan urusan-urusan perusahaan, kecuali mungkin bagi beberapa anggota keluarga tertentu, jarang terjadi pemindahan kepemilikan, dan memiliki struktur modal yang sederhana. Dan perusahaan publik, yaitu suatu perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar publik atau bursa saham atau pasar *over-the-counter*, diwajibkan untuk memberikan laporan keuangannya kepada *Securities and exchange Commission*. suatu perusahaan juga dianggap perusahaan publik jika laporan keuangannya diterbitkan sebagai persiapan dilakukannya penjualan sekuritas (surat berharga) jenis apapun di sebuah bursa umum”.

Menurut Agnes Sawir (2004 : 102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Ada beberapa alasannya yaitu sebagai berikut :

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai

bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti penggunaan kontrak standar utang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Dalam kaitannya dengan perbedaan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil, perusahaan manakah yang mendapatkan lebih banyak keringan dan kewajiban pelaporan keuangan yang ada.

Menurut Agus Sartono (2001:122) yang menjelaskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total aktiva, karena total aktiva perusahaan bernilai milyaran rupiah maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritma natural, sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan ukuran perusahaan ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (\sum Total Aktiva).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

2.1.4 Profitabilitas

Irham Fahmi (2013:135) menyatakan “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2013:136) rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

1. *Gross Profit Margin*, merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*, disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment*, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)} \times 100\%}{\text{Equity}}$$

2.1.5 *Leverage*

Irham Fahmi (2013:127) menyatakan “Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.”

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Irham fahmi (2013:127) menyatakan beberapa *rasio leverage* secara umum yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Total Asset Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

$$\frac{\text{Total Liabilities} \times 100\%}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*, merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3. *Times Interest Earned*, semakin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga makin baik, namun jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang tinggi tetapi tidak ada arus kas dari operasi maka arus kas ini menyesatkan.

$$\frac{\text{Earnings Before and Tax}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

4. *Cash Flow Coverage*, Penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya. Bagi suatu perusahaan penurunan nilai barang dapat di perlambat dengan cara melakukan perawatan secara berkala atau service setiap waktunya.

5. *Long-Term Debt to Total Capitalization* disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Long-Term Debt to Total Capitalization

$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Long-term Debt} + \text{Ekuitas Pemegang}} \times 100\%$$

6. *Fixed Charge Coverage* disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan

untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

$$\frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}} \times 100\%$$

7. *Cash Flow Adequacy* disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya.

$$\frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{Dividen}} \times 100\%$$

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari

Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Variable	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Pengaruh jenis usaha, ukuran Perusahaan dan <i>financial leverage</i> Terhadap tindakan perataan laba	Diastiti okkarisma dewi (2010)	Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i>	jenis usaha, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> terdapat pengaruh	Variabel bebas: Pengaruh jenis usaha Sektor yang diteliti : pada	Variabel bebas: Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> Variabel

				yang signifikan terhadap Tindakan perataan laba.	perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia periode penelitian : 2004-2008	terikat : perataan laba
2	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>Financial leverage</i> terhadap praktek perataan Laba pada	Rendy (2012)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>Financial leverage</i>	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>Net profit margin</i> , <i>Financial leverage</i> Dan <i>Return on asset</i> Tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba	Varibel bebas: - Sektor yang diteliti :perusahaan manufaktur dan lembaga Keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesi Periode penelitian : 2008 sampai 2010	Variabel bebas: Pengaruh ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>Financial leverage</i> Variabel Terikat : perataan Laba
3	Pengaruh Ukuran perusahaan, <i>Profitabilitas</i> ,	Harris prasetya (2013)	Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> ,	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> ,	Variable bebas :klasifikasi	Variable bebas :Ukuran perusahaan,

	<i>Financial leverage</i> , Klasifikasi kap Dan <i>likuiditas</i> terhadap Praktik perataan laba		<i>Financial leverage,</i> Klasifikasi Akuntan Publik, <i>Likuiditas</i>	likuiditas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba	Akuntan Publik , <i>likuiditas</i> Sektor yang diteliti: KAP	<i>Profitabilitas,</i> <i>Financial leverage,</i> Variable terikat : perataan laba
--	--	--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Machfoedz (1994) dalam Herawaty (2005:138) menyatakan pada dasarnya bahwa ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Moses (1987) dalam Herawaty (2005:138) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Foster dalam Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping

itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Albretch dan Richardson (1990) dalam Herawaty (20015:138), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

Moses dalam Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik pertain laba. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan dalam menilai kelayakan keuangan perusahaan, *profitabilitas* adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:196).

Anthony dan Govindarajan (2004) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis ukuran menyangkut *profitabilitas* perusahaan yaitu ukuran yang menyangkut dengan *management performance* (kinerja manajemen) dan ukuran menyangkut *economic performance* (kinerja ekonomi).

Foster dalam Ismed Wijaya (2011:28) menyatakan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai kelebihan pendapatan dari biaya, sehingga sangat bermanfaat bagi investor dalam membandingkan antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagian kreditor profitabilitas digunakan untuk memutuskan apakah memberikan pinjaman atau tidak”.

Ashari et al (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola *resources* yang dimiliki.

Herawaty (2005:138) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio yang diukur dengan berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan atau dihitung menggunakan rasio *Return on Total Asset* (ROI). Analisis ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

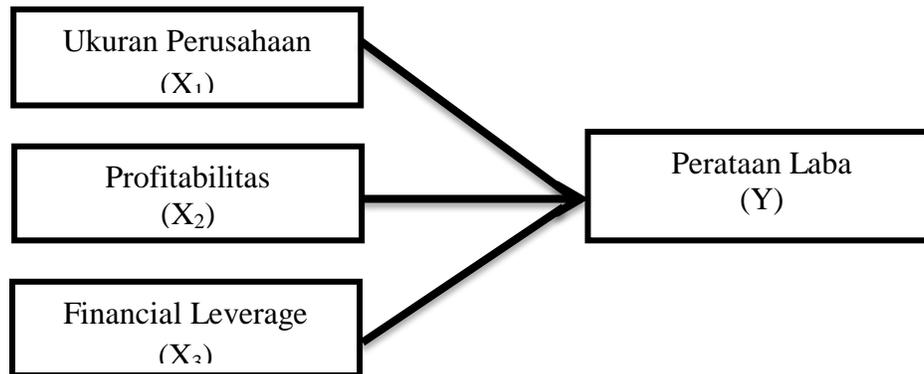
2.2.3 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Leverage adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan.

Ashari et al (1994) dalam Herawaty (2005:139) berhasil membuktikan bahwa leverage merupakan salah faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Zuhroh (1996) dalam Herawaty (2005:139) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya leverage saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Weston dan Copeland (dalam Dewi, 2011:37) mengemukakan bahwa penggunaan utang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan total assets sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur assets, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi utang dalam struktur total assets. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan utang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan utang tersebut.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas maka dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pendahuluan, kajian kepustakaan dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- H2 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- H3 : Terdapat pengaruh tingkat utang (*financial leverage*) terhadap perataan laba (*income smoothing*).